

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penyakit kronis, salah satunya gagal ginjal selalu meningkat disetiap tahunnya. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan RI, terdapat 17.193 pasien di Indonesia, yang baru menjalani hemodialisis adalah 11.689 pasien. Berdasarkan jumlah pasien sekarang, jumlah pasien hemodialisis bertambah 5.504 (IRR) (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021). Berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Provinsi Aceh (2021), menjelaskan pasien hemodialisis sebanyak 7.700 (19,32%) (Dinkes Provinsi Aceh, 2020). Berdasarkan laporan Dinas Kota Lhokseumawe pada tahun 2021, jumlah pasien hemodialisis sebanyak 2.932 pasien (Dinkes Kota Lhokseumawe, 2020).

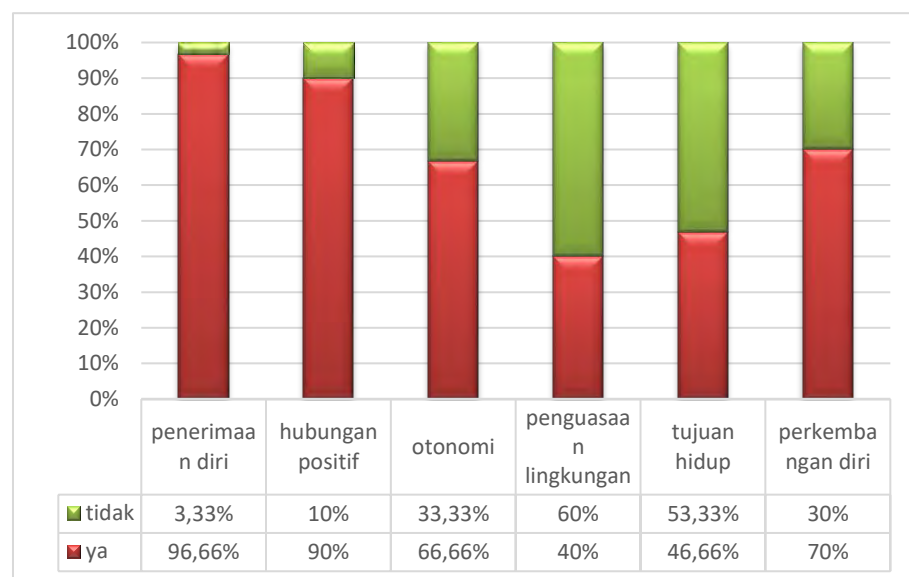
Gagal Ginjal Kronik (GGK) merupakan suatu jenis penyakit atau gangguan fungsi dalam tubuh yang menyebabkan gagal dalam mempertahankan metabolisme dan keseimbangan dalam diri individu tersebut (Amna, dkk 2022). Penyakit ginjal kronis pada mulanya tidak menunjukkan tanda atau gejala namun dapat berjalan progresif menjadi gagal ginjal. Penyakit ginjal (GGK) bisa dicegah dan ditanggulangi lebih awal jika mendapatkan terapi yang efektif (Gliselda, 2021). Terapi yang efektif untuk dilakukan, salah satunya adalah cuci darah atau hemodialisa.

Hemodialisis adalah terapi pengganti ginjal dengan menggunakan alat medis yang berfungsi mengeluarkan produk sisa metabolisme dan mengoreksi gangguan keseimbangan cairan dan elektrolit pada pasien gagal ginjal. Ada

sebagian penelitian mengungkapkan bahwa pasien hemodialisa memiliki kualitas hidup yang buruk dan bahkan cenderung mengalami komplikasi seperti depresi, kekurangan gizi, dan peradangan. Meilani (2015) juga mengatakan bahwa tidak sedikit dari mereka yang menderita gangguan kognitif, seperti kehilangan memori, konsentrasi rendah, gangguan fisik, mental, dan sosial yang nantinya mengganggu aktifitas sehari-hari.

Banyak peneliti menegaskan bahwa meningkatkan kualitas hidup akan mengurangi komplikasi yang terkait hemodialisa ini. Pada aspek psikologisnya, pasien hemodialisa merasakan depresi dan memiliki kualitas hidup yang buruk (Meilani, 2015). Kesejahteraan psikologis merupakan suatu perwujudan kehidupan yang berjalan dengan baik (Huppert, 2009).

Berdasarkan hasil survey awal yang dilakukan peneliti pada 30 pasien hemodialisa di Rumah Sakit Arun Kota Lhokseumawe, di dapatkan hasil sebagai berikut :



Gambar 1 1 Hasil Survey Awal Kesejahteraan Psikologis

Dari hasil survey diatas, didapatkan hasil bahwa aspek penerimaan diri memiliki persentase tertinggi yang berarti bahwa pasien cuci darah dapat menerima keadaan dirinya yang mengalami sakit gagal ginjal kronis dan megharuskan untuk cuci darah. Pada aspek hubungan positif memiliki persentase tinggi yang berarti pasien cuci darah memiliki hubungan positif dengan lingkungannya. Pada aspek otonomi, pasien cuci darah memiliki persentasi yang tinggi pula, yang menandakan pasien memiliki otonomi yang baik. Pada aspek penguasaan lingkungan, terdapat persentase paling rendah, yang berarti pasien cuci darah memiliki penguasaan lingkungan yang kurang baik. Pada aspek tujuan dalam hidup, pasien cuci darah memiliki persentase rendah yang menandakan bahwa pasien memiliki masalah dalam tujuan hidupnya. Pada aspek perkembangan diri, memiliki hasil survey tinggi, yang memiliki arti bahwa perkembangan diri pasien itu baik.

Dari hasil survey yang dilakukan, terdapat dua aspek yang menandakan bahwa kesejahteraan psikologis pasien hemodialisa terganggu atau tidak baik. Dua aspek tersebut adalah aspek penguasaan lingkungan dan aspek tujuan hidup. Pada aspek penguasaan lingkungan mendapatkan hasil survey 40% dan pada aspek tujuan hidup mendapatkan hasil sebanyak 46,66%, yang mana berarti pasien hemodialisa di Rumah Sakit yang berada di Kota Lhokseumawe mengalami maasalah pada kesejahteraan psikologisnya. Bidjuni dan Kallo (2019) mengatakan bahwa seseorang dapat dikatakan baik kesejahteraan psikologisnya adalah ketika seseorang tersebut mampu menerima kekurangan dan kelebihan dirinya, mempunyai tujuan hidup, mampu mengendalikan lingkungan, mampu

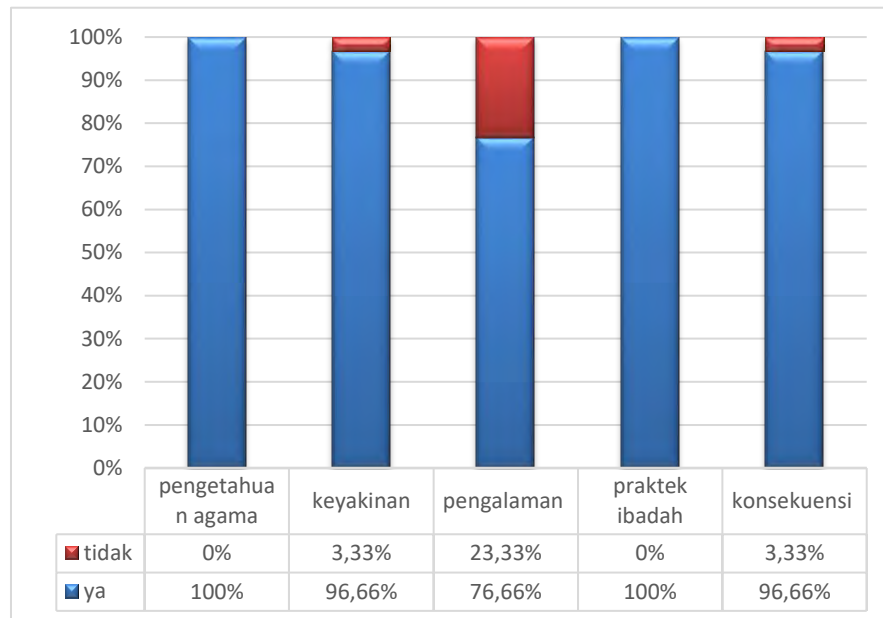
membuat relasi yang baik, dan bertumbuh secara mandiri.

Usia, jenis kelamin, budaya, tingkat pendidikan, *locus of control*, dukungan sosial, dan religiusitas adalah faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis yang banyak di bahas ada kaitannya dengan kesejahteraan psikologis. Bidjuni dan Kallo (2019) juga mengatakan bahwa religiusitas sangat penting dalam kesejahteraan psikologis individu, di karenakan religiusitas mampu membangun optimis dalam diri individu dan mampu membangkitkan rasa percaya diri.

Menurut Shihab (2006) religiusitas mempunyai tiga arti. Pertama, religius artinya taat beragama. Pengertian ini dikaitkan dengan kamus sosiologi yang mengartikan religiusitas bersifat keagamaan. Kedua, religiusitas merupakan penghayatan keagamaan dan kedalaman kepercayaan yang diekspresikan dengan melakukan ibadah sehari-hari, berdoa, dan membaca kitab suci. Ketiga, wujud interaksi harmonis antara pihak yang lebih tinggi kedudukannya (yaitu Allah Swt.) dari yang lain (yaitu makhluk), menggunakan tiga konsep dasar yaitu iman, Islam dan ihsan.

Menurut Taylor (2003) Agama dapat membantu kondisi psikologis individu, dengan agama individu akan lebih memiliki kebahagiaan hidup dan tingkat kepuasan yang lebih besar, dan tingkat trauma yang ditimbulkannya lebih rendah jika dibandingkan dengan individu yang tidak memiliki keyakinan. Religiusitas memiliki aspek atau dimensi pembentuknya. Religiusitas memiliki lima aspek, yaitu : intelektual, ideologi, praktek publik, praktek pribadi dan pengalaman religius.

Menurut survey awal yang telah dilakukan, pada 30 pasien hemodialisa di Rumah Sakit Arun Kota Lhokseumawe, di dapatkan hasil sebagai berikut :



Gambar 1 2 Hasil Survey Awal Religiusitas

Berdasarkan hasil survey diatas, dapat dilihat bahwa aspek pengetahuan agama dan praktik ibadah memiliki persentase tertinggi, yang berarti bahwa pasien cuci darah di Rumah Sakit Arun Kota Lhokseumawe memiliki tingkat religius yang baik. Pada aspek pengalaman mendapatkan hasil yang rendah, yang mana menunjukkan bahwa beberapa pasien cuci darah tidak melakukan hal-hal religius bersama dengan lingkungannya. Pada aspek keyakinan dan konsekuensi memiliki hasil persentase yang tinggi sebanyak 96,66%, yang berarti bahwa religiusitas pasien cuci darah tersebut baik. Menurut Glock dan Stark tahun 1968 (Suryadi, B & Hayat, B., 2021), orang yang memiliki tingkat religius yang baik salah satunya adalah yang memiliki pengalaman dan praktek religius yang melibatkan suatu komunitas.

Dari survey diatas dapat dilihat pada aspek pengetahuan agama dan praktik ibadah memiliki persentase yang sangat tinggi yaitu 100%, menandakan bahwa tidak ada masalah atau gangguan yang terjadi pada religiusitas pasien. Menurut Kharudin dan Mukhlis (2019) dalam penelitiannya mengatakan bahwa seseorang yang yakin akan ajaran agamanya memiliki tingkat religiusitas yang tinggi.

Dari hasil survey diatas, dapat disimpulkan bahwa pasien cuci darah di Rumah Sakit Arun di Kota Lhokseumawe memiliki masalah pada kesejahteraan psikologis tetapi memiliki religiusitas yang baik. Dalam penelitian yang dilakukan Junaidin (2023), terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kesejahteraan psikologis dengan religiusitas yang ada pada diri individu, yang berarti kesejahteraan psikologis individu berbanding lurus dengan religiusitasnya.

Dari permasalahan yang telah di jabarkan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan religiusitas dengan kesejahteraan psikologis pasien cuci darah di Rumah Sakit Kota Lhokseumawe. Dimana ada beberapa aspek yang menunjukkan tingkat kesejahteraan psikologis pasien cuci darah rendah, sedangkan pada aspek religiusitas menunjukkan bahwa pasien cuci darah memiliki religiusitas yang tinggi.

1.2 Keaslian Penelitian

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Bidjuni dan Kallo (2019) yang berjudul “Hubungan Religiusitas dengan Kesejahteraan Psikologis pada Pasien Diabetes Melitus di Klinik Husada Kimia Farma Sario Manado”, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa adanya hubungan antara religiusitas dengan kesejahteraan psikologis pada pasien dengan diabetes mellitus di Klinik Husada

Kimia Farma Sario Manado. Subjek penelitian ini adalah pasien yang menderita diabetes melitus. Penelitian ini berbeda dengan yang dilakukan oleh peneliti. Pada penelitian ini subjeknya penderita diabetes melitus sedangkan pada penelitian yang dilakukan peneliti subjeknya adalah pasien cuci darah (hemodialisa). Terdapat juga perbedaan pada metode penelitian yang digunakan. Bidjuni dan Kallo memakai metode penelitian survey analitik sedangkan peneliti menggunakan metode korelasi (hubungan).

Penelitian yang dilakukan oleh Permata dan Diantina (2018) dengan judul “Korelasi Dukungan sosial dengan *Psychological Well-Being* Penderita Kanker Serviks (Studi di RSUP Dr. Hasan Sadikin Bandung)”, mendapatkan hasil bahwa dukungan sosial berkaitan dengan meningkatnya *psychological well-being* pada penderita kanker serviks di RSHS Bandung. Dalam penelitian ini Permata dan Diantina menggunakan dukungan sosial sebagai variabel bebas, sedangkan peneliti menggunakan religiusitas sebagai variabel bebas. Selain itu terdapat perbedaan pada teknik pengambilan sampel, Permata dan Diantina melakukan teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* sedangkan peneliti menggunakan teknik *insidental sampling*.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Tamba dkk (2022) dengan judul “Hubungan Religiusitas terhadap *Subjective Well-Being* (SWB) pada Pasien Kanker Serviks”, menunjukkan hasil bahwa tidak adanya hubungan religiusitas dengan *subjective well-being* pada pasien kanker serviks. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi, meskipun begitu, pasien tetap menjalankan praktik agamanya guna meningkatkan kualitas hidup dan menghilangkan kecemasan yang

di rasakan. Pada penelitian ini terdapat perbedaan variabel dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, penelitian ini menggunakan *subjective well-being* sebagai variabel terikatnya, sedangkan peneliti menggunakan *psychological well-being* sebagai variabel terikat. Terdapat juga perbedaan pada subjek yang akan diteliti, pada penelitian ini menggunakan subjek pasien kanker *servics*, sedangkan pada penelitian peneliti menggunakan subjek pasien cuci darah (hemodialisa).

Dari penelitian yang dilakukan oleh Rizkia dan Yusuf (2017) yang berjudul Hubungan antara Religiusitas dengan *Psychological Well Being* pada Penderita Thalasemia Mayor di Komunitas “Thaller B272 Bandung”, mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang erat antara religiusitas dengan *psychological well-being*. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, perbedaannya terletak pada tujuan penelitian, penelitian ini memiliki tujuan untuk melihat seberapa erat hubungan antara religiusitas dengan *psychological well-being*, sedangkan peneliti melakukan penelitian guna melihat ada atau tidaknya hubungan antara religiusitas dengan *psychological well-being*. Penelitian Rizkia dan Yusuf memiliki subjek penderita Thalasemia Mayor sedangkan subjek yang ingin diteliti oleh peneliti adalah pasien cuci darah (hemodialisa).

Penelitian yang dilakukan oleh Tina dan Utami (2016) dengan judul “Religiusitas dan Kesejahteraan Subjektif pada Pasien Jantung Koroner”. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa religiusitas dan *psychological well-being* pasien jantung koroner berada pada kategori sedang. Perbedaan penelitian Tina dan Utami dengan peneliti terletak pada variabelnya, mereka menggunakan

kesejahteraan subjektif sebagai variabel terikat, sedangkan peneliti menggunakan kesejahteraan psikologis sebagai variabel terikat. Perbedaannya juga terletak pada subjek yang digunakan, Tina dan Utami (2016) menggunakan pasien penderita jantung koroner sebagai subjek, sedangkan peneliti menggunakan pasien cuci darah (hemodialisa) sebagai subjek penelitian.

1.3 Rumusan Masalah

Dari permasalahan diatas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :
 “Apakah terdapat Hubungan Religiusitas dengan Kesejahteraan Psikologis pada Pasien Cuci Darah (Hemodialisa) di Rumah Sakit Lhokseumawe ?“

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Religiusitas dengan Kesejahteraan Psikologis pada Pasien Cuci Darah (Hemodialisa) di Rumah Sakit Lhokseumawe.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan pembaca di bidang kesejahteraan psikologis dan religiusitas terutamanya.
- b. Menjadi acuan untuk mengembangkan penelitian selanjutnya

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi bidang psikologi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai sumber informasi dan referensi ilmiah bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai hubungan antara religiusitas dan kesejahteraan psikologis. Temuan dari penelitian ini dapat dijadikan

dasar dalam perumusan kerangka penelitian, pengembangan instrumen, maupun penyusunan strategi intervensi yang relevan, sehingga dapat meningkatkan kualitas dan kebermanfaatan penelitian pada bidang yang sama di masa mendatang.

b. Bagi pasien

Bagi pasien, penelitian ini diharapkan dapat menjadi penguatan emosional dan psikologis serta diharapkan dapat membantu pasien dalam menjalani proses cuci darah.

c. Bagi keluarga pasien

Diharapkan bagi keluarga pasien dapat menjadikan penelitian ini sebagai acuan untuk memahami dan memberikan dukungan emosional pasien cuci darah dan dapat meningkatkan hubungan keluarga. Dapat memahami kondisi pasien dan menciptakan lingkungan yang suportif serta harmonis.

d. Bagi rumah sakit

Rumah sakit dan perawat terkait di harapkan dapat meningkatkan komunikasi serta empati terhadap pasien, terkhususnya pasien cuci darah, sehingga dapat terjadinya hubungan yang harmonis dan efektif bagi pasien.